

Qira'at al-Qur'an dan Perkembangannya di Aceh

Muhammad Zaini

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Sri Azharani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muhammad.zaini@ar-raniry.ac.id

Abstract: The people of Aceh in general only know one qira'at in reading the Qur'an, namely Qira'at 'Ashim, the history of Hafash, it is caused by the lack of the knowledge of society about qira'at readings from the priests, whereas some people master the reading of qira'ah sab'ah (seven qira'at), qira'ah 'asyarah (ten qira'at) even up to fourteen qira'at. It is marked by the emergence of various writings on the development of qira'at from the Acehnese scholars. However, the limitations of media and socialization make it seem as if this knowledge has never developed. This paper aims to briefly discuss qira'at al-Qur'an and describe how it developed in Aceh, starting from recitation in classical times to modern times. This study uses a descriptive analysis method by collecting data, both in the form of readings and the results of interviews relating to the theme of the discussion. The results of the study show that the development of qira'at in Aceh is a knowledge that should not be forgotten by the wider community, especially the people of Aceh who are not the area of origin from where the Qur'an was revealed. The science and practice of qira'at can develop rapidly in Aceh and get a special place for learning.

Keywords: *Qira'at, Al-Qur'an, Aceh*

Abstrak: Masyarakat Aceh pada umumnya hanya mengenal satu qira'at dalam membaca Al-Qur'an, yaitu Qira'at 'Ashim riwayat Hafash, hal ini disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat terhadap bacaan-bacaan qira'at dari para imam. Padahal terdapat beberapa kalangan yang menguasai bacaan *qira'ah sab'ah* (qira'at tujuh), *qira'ah 'asyarah* (qira'at sepuluh) bahkan qira'at empat belas. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai karya tulis pada lintas perkembangan qira'at dari para ulama Aceh. Namun, keterbatasan media dan sosialisasi menjadikan ilmu tersebut seolah-olah tidak pernah berkembang. Tulisan ini bertujuan untuk membahas qira'at al-Qur'an secara ringkas dan menggambarkan bagaimana perkembangannya di Aceh, mulai dari pengajian di masa klasik sampai pada masa modern. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analisis* dengan cara mengumpulkan data-data, baik berupa bacaan maupun hasil dari wawancara yang berkenaan dengan tema pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan qira'at di Aceh menjadi pengetahuan yang tidak boleh dilupakan oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Aceh yang bukan daerah asal dari tempat turunnya al-Qur'an. Bahkan, ilmu dan praktik qira'at bisa berkembang dengan pesat di Aceh serta mendapat tempat khusus untuk pembelajarannya.

Kata Kunci: *Qira'at, Al-Qur'an, Aceh*

Pendahuluan

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab suci yang paling banyak dibaca, ditulis, dicetak serta dipelajari di seluruh pelosok dunia.¹ Di antara ilmu *Al-Qur'an* yang banyak dipelajari oleh para pengkaji Al-Qur'an di pelosok dunia adalah ilmu Qira'at. Akan tetapi, khusus untuk masyarakat Aceh, ilmu ini tampaknya belum terlalu populer, sehingga pertumbuhan dan perkembangan ilmu ini di Aceh tampaknya agak terlambat. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud membahas tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu Qira'at al-Qur'an di Aceh.

Sebagai kitab yang bernuansa mu'jizat, Al-Qur'an merupakan kitab yang paling lengkap sepanjang zaman. Ibn Abi al-Fadl al-Marissi dalam tafsirnya menyatakan bahwa al-Qur'an mencakup ilmu terdahulu dan yang akan datang, hanya Allah Swt dan Rasulullah Saw yang menguasai secara keseluruhan.² Berbagai rangkaian pembahasan atau ilmu yang terdapat dalam al-Qur'an disebut pula dengan '*Ulum al-Qur'an*', termasuk di dalamnya pembahasan mengenai ilmu *Qira'at al-Qur'an*. Rantai keilmuan atau dikenal dengan *sanad* merupakan ciri khas untuk mencari sebuah ilmu dalam Islam yang telah ada sejak zaman Rasulullah Saw.

Menurut K.H. Ahsin Sakho dan K.H. Ahmad Fathoni selaku guru besar dan tokoh qira'at Indonesia, mereka mengatakan bahwa dalam pengajaran ilmu qira'at diperlukan *talaqqi* dan *musyafahah* atau interaksi secara langsung antara guru dengan murid, sehingga apabila terjadi kesalahan, guru bisa segera memperbaikinya.³ Bacaan qira'at bukan berasal dari teori-teori yang dibuat oleh para imam sehingga berpotensi terjadi penyalahgunaan bacaan. Akan tetapi, qira'at ditetapkan bacaannya berdasarkan *sanad* (rantai keilmuan) sampai kepada Rasulullah Saw sebagaimana diterima langsung dari Malaikat Jibril. Pembahasan qira'at al-Qur'an merupakan salah satu unsur penting untuk dipelajari. Salah satu faktornya karena bacaan qira'at al-Qur'an di dunia berbeda-

¹ Jailani Mahmud, "Sekilas Tentang Tajwid, Fashahah, Dan Qiraah Serta Sistem Penilaiannya" (Aceh Besar, 2012), 1.

² Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an*, Terj. Tim Editor Indiva, Jilid 2 (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 693.

³ Fiza Intan Naumi, "Qira'ah Sab'ah Dalam MTQ (Analisis Penguasaan Teori Dan Praktik Ilmu Qira'ah Sab'ah Pada Peserta MTQ Di Kab. Kota Waringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 6.

beda, misalnya qira'at paling populer dapat dijumpai di negara Indonesia dan negara-negara lain Asia adalah qira'at Imam 'Ashim dari riwayat Hafash,⁴ termasuk di Aceh.

Perkembangan qira'at al-Qur'an berjalan dengan sangat baik di seluruh pelosok dunia terlebih lagi negara-negara Islam. Sebagai contoh negara Mesir, selain dari bacaan qira'at dengan imam berbeda sudah terbiasa didengar dan dari segi sarana prasarana juga mendukung, dalam bidang teori dan praktik pun sudah dikuasai.⁵ Namun di daerah Aceh yang dikenal dengan Serambi Mekah pembacaan qira'at al-Qur'an masih tabu bagi segelintir orang, justru ada yang sampai menyalahkan pembacanya.⁶ Hal ini menjadikan ilmu qira'at hanya dikuasai oleh beberapa kalangan saja, misalnya para akademisi yang mengambil mata kuliah khusus ilmu qira'at pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, kalangan yang berkecimpung pada bidang MTQ. Sebagian mereka memilih mendalami qira'at di luar daerah atau bahkan di luar negeri. Ada juga diktat-diktat tentang Qira'at Al-Quran yang ditulis oleh para ahli Qira'at di Aceh, namun hanya dibaca oleh kalangan tertentu saja, khususnya orang-orang yang berkecimpung dalam kegiatan MTQ.

Kemirisan permasalahan tadi dipicu oleh beberapa faktor antara lain adalah kurangnya perhatian masyarakat terhadap qira'at al-Qur'an, kurangnya akses media terhadap karya-karya ulama Aceh bidang qira'at, tidak ada sosialisasi mengenai peradaban dan perkembangannya di Aceh, dan lain sebagainya. Sehingga seiring berjalannya waktu perkembangan mengenai qira'at di Aceh hilang begitu saja seolah-olah tidak pernah ada. Padahal pada hakikatnya para ulama Aceh yang mendalami bidang al-Qur'an sangat memberi perhatian khusus kepada ilmu qira'at ini, mulai sejak masa masuknya Islam ke Aceh sampai dengan masa sekarang, hal ini dibuktikan dengan adanya literatur berupa kitab-kitab qira'at karya ulama.

Pengertian Qira'at

Qira'at ditinjau dari segi bahasa merupakan jamak dari kata قِراءَة yang berarti وجه مقروءه (suatu cara membaca). Kata qira'ah ialah *mashdar* dari *fi'il* قرأ - يقرأ menjadi

⁴Fiza Intan Naumi, “Qira'ah Sab'ah Dalam MTQ ...”, 1-2.

⁵Hasil wawancara dengan Zaky Mubarrak MS, mahasiswa pasca sarjana jurusan Tafsir wa 'Ulumul Qur'an Universitas al-Azhar Mesir, dan pemegang sanad qira'at 'asyarah, Selasa 27 Juli, 2020.

⁶Hasil wawancara dengan Abi Jailani Mahmud, pakar dan pelatih bidang qira'at MTQ Aceh, Minggu 26 Juli, 2020.

قراءة.⁷ Dalam kitab *al Mufradatu fi Gharib al-Qur'an* karya al-Ashfahani yang diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan mengatakan bahwa kata القراءة merupakan pengucapan yang mana pengumpulannya dari huruf dan kata antara satu dengan lainnya, akan tetapi tidak semua jenis pengumpulan kata dikatakan قراءة.⁸ Menurut istilah memiliki pengertian yang beragam dari para ulama. Menurut Muhsin Salim, ilmu qira'at adalah suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca al-Qur'an baik dibaca dengan bacaan yang sama, ataupun bacaan berbeda yang dibaca oleh imam *qurra'* (imam qira'at) yang kemudian disandarkan kepada orang yang menyampaikannya kepada umat Islam.⁹

Ahsin Sakho Muhammad¹⁰ membagikan definisi qira'at kepada empat macam: *Pertama*, qira'at al-Qur'an merupakan ilmu yang bersangkutan langsung dengan praktik baca al-Qur'an sesuai dengan Rasulullah ajarkan. *Kedua*, ilmu qira'at adalah ilmu yang terikat dengan bahasa Arab, karena al-Qur'an diturunkan Allah dalam bahasa Arab. *Ketiga*, ilmu qira'at merupakan ilmu yang mempunyai sanad hingga tersambung sampai kepada Rasulullah melalui periwayatan yang saling terikat antara imam-imam qira'at, sehingga ilmu ini pada bacaannya tidak bisa dikatakan sebagai pendapat para imamnya, karena murni dari Rasulullah langsung. *Keempat*, ilmu qira'at adalah ilmu yang harus sesuai dengan kaidah *rasm Usmani*.

Dari pendapat kedua tokoh qira'at Indonesia di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu qira'at merupakan ilmu yang berkaitan langsung dengan bacaan al-Qur'an secara *talaqqi* (tatap muka) bersama dengan syaikh atau guru dan sesuai dengan syarat sah diterimanya qira'at: sanad yang mutawatir sampai kepada Rasulullah, mengikuti kaidah Rasm Usmani, dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

Istilah-Istilah dalam Qira'at

Beberapa istilah dalam periwayatan Qira'at Al-Qur'an yang mungkin belum dipahami oleh masyarakat pada umumnya, yaitu istilah Qira'at itu sendiri, *riwayat*, *thariq*, dan *wajh*.

⁷Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathibiyyah* (Jakarta Selatan: Yayasan Tadris Al-Qur'ani, 2008), 20.

⁸Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 175.

⁹Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathibiyyah*, 20.

¹⁰Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), 7-29.

Qira'at maksudnya adalah bacaan yang dinisbatkan kepada imam *qurra'* (imam qira'at), baik imam qira'at yang tujuh, sepuluh, dan empat belas. Riwayat adalah bacaan yang diriwayatkan oleh para murid dari bacaan yang diajarkan oleh imam *qurra'*. *Thariqah* adalah bacaan para murid dari para rawi sehingga bisa mencapai jalur imam *qurra'*. Contohnya, qira'at imam Ibnu Katsir riwayat al-Bazzi dan Qunbul *thariqah* imam Syathibiyyah. Adapun *Wajh* maksudnya adalah pilihan bacaan yang berbeda antara para imam

Macam-macam Qira'at, Pembagian Qira'at dan Perawinya

Jika ditinjau dari nilai sanad, qira'at al-Qur'an memiliki beberapa jenis:

1. *Qira'at Mutawatir* merupakan qira'at shahih yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang cukup banyak dan mustahil mereka bersepakat melakukan kebohongan.
2. *Qira'at Masyhur* ialah qira'at shahih yang diriwayatkan oleh orang yang terpercaya akan tetapi jumlah perawinya tidak sebanyak qira'at *mutawatir*.
3. *Qira'at Ahad* adalah qira'at yang mempunyai sanad sahih, akan tetapi qira'at ini tidak sesuai dengan *rasm usmani* atau kaidah bahasa Arab.
4. *Qira'at Syadz* merupakan qira'at yang tidak mempunyai sanad yang shahih serta tidak termasuk ke dalam syarat untuk diterimanya qira'at.
5. *Qira'at Mudraj* adalah qira'at yang menambahkan bacaan ke dalam ayat al-Qur'an sebagai penjelasan.
6. *Qira'at Maudhu'* adalah qira'at yang tidak ada sumbernya. Qira'at ini juga sering disebut dengan qira'at palsu.

Sampai di sini dapat dipahami bahwa cara membaca Al-Qur'an (Qira'at Al-Quran) banyak sekali modelnya. Akan tetapi setelah diseleksi oleh ulama al-Qurra' (ulama ahli qira'at) dari segi sanadnya maka muncullah istilah *qira'at al-mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, *syadz*, *mudraj*, dan *maudhu'*. Dalam praktiknya, qira'at yang dipakai oleh umat Islam di seluruh pelosok dunia adalah qira'at yang mutawatir saja. Adapun qira'at yang lainnya hanya menjadi khazanah keilmuan yang tersimpan di dalam kitab-kitab qira'at.

Istilah-Istilah Qira'at pada Kalangan Imam Qurra'

Jika dilihat dari kalangan imam qira'at, terdapat beberapa istilah yang sering muncul dalam ilmu ini:

1. Qira'at tujuh: Qira'at tujuh (القراءات السبع) merupakan qira'at yang disandarkan kepada tujuh imam qira'at. Biografi para imam serta perawinya:¹¹
 - 1) Imam Nafi': Nafi' bin Abd al-Rahman bin Abi Nu'aim al-Ashbahani dengan panggilan Abu Ruaim dan Abu 'Abdillah. Lahir tahun 70 H di al-Ashfahani (Iran) dan wafat pada tahun 169 H.
 - a. Qalun: Isa bin Mina bin Wardan bin Isa Abd al-Shamad, dengan panggilan Abu Musa. Ia lahir tahun 120 H dan wafat pada 220 H di Madinah.
 - b. Warsy: Usman bin Sa'id al-Mishri, dipanggil dengan Abu Sa'id. Lahir pada tahun 110 H dan wafat pada tahun 197 H di Mesir. Laqab Warasy dinamakan oleh gurunya imam Nafi' karena kulitnya yang sangat putih.
 - 2) Imam Ibnu Katsir: Abdullah bin Katsir, mempunyai nama panggilan yang masyhur Abu Ma'bad. Lahir pada 45 H dan wafat pada 120 H di Mekah.
 - a. Al-Bazzi: Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Bazzah, dengan nama panggilan Abu al-Hasan. Lahir pada tahun 170 H, wafat tahun 150 H. Laqab al-Bazzi disandarkan pada nama kakeknya Bazzah.
 - b. Qunbul: Muhamad bin Abdur Rahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa'id bin al-Makhzumi al-Makki, dengan panggilannya Abu 'Umar. Lahir tahun 195 H dan wafat pada 291 H. Laqab Qunbul diberikan karena ia berasal dari kaum al-Qanabilah.
 - 3) Imam Abu Amr al-Bashri: Zaban bin al-Ala' bin Imar al-Mazani al-Bashri, dikenal dengan panggilan Abu Amr. Tahun lahir 68 H tepatnya di Mekah dan wafat pada 154 H di Kufah. Abu Amr bermukim di Basrah.
 - a. Al-Duri: Hafash bin Umar bin Abdul Aziz al-Duri al-Nahwi al-Baghdadi. Nama panggilan Abu Umar. Lahir pada tahun 150 H sedangkan wafat pada tahun 246 H.
 - b. Al-Susi: Shalih bin Ziyad bin Abdullah bin Isma'il al-Susi, ia dipanggil dengan nama Abu Syu'aib. Nama al-Susi dinisbatkan pada al-Sus yaitu

¹¹ Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathibiyyah*, 32-37.

nama sebuah kota di Ahwaz. Wafat tahun 261 H, sedangkan tahun lahirnya tidak diketahui.

- 4) Imam Abu Amir al-Syamy: Abu Imran Abdullah bin Amir bin Yazid bin Tamim bin Rabi'ah. Nama panggilan Abu Imran dan Abu Amr. Lahir pada tahun 8 H dan wafat pada 118 di Damaskus.
 - a. Hisyam: Hisyam bin Ammar bin Nashir, dipanggil dengan nama Abu al-Walid. Lahir pada tahun 153 H dan pada tahun 245 H ia wafat.
 - b. Ibnu Dzakwan: Abdullah bin Ahmad bin Basyir bin Dzakwan, dengan nama panggilan Abu Amr. Lahir tahun 173 H, wafat pada 242 H di Damaskus.
- 5) Imam 'Ashim: 'Ashim bin Abi Najud al-Asadi al-Kufi, ia dikenal dengan nama panggilan Abu Bakar. Tahun lahir tidak diketahui secara pasti. Sedangkan pada tahun wafat terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama, ada yang mengatakan tahun 120 H, 127 H sampai dengan tahun 130 H. Jumhur ulama mengatakan bahwa imam 'Ashim wafat pada tahun 129, sedangkan imam Jazari merajihkan dalam kitabnya *al-Nasyar*, imam 'Ashim wafat pada tahun 127 H.¹²
 - a. Syu'bah: Syu'bah bin 'Iyasy bin Salim al-Asadi al-Kufi dikenal dengan nama panggilan Abu Bakar. Lahir tahun 95 H, dan wafat pada 193 H di Kufah.
 - b. Hafash: Hafash bin Sulaiman bin al-Mughirah bin Abi Daud al-Duri al-Asadi al-Kufi, nama panggilan Abu 'Umar. Lahir pada tahun 90 H dan wafat pada 180 H.
- 6) Imam Hamzah: Hamzah bin Habib bin Imarah bin Ismail al-Ziat al-Kufi. Nama panggilannya adalah Abu Imarah. Lahir pada 80 H dan pada tahun 156 H ia kembali kepada Allah.
 - a. Khalaf: Khalaf bin Hisyam bin Tsa'lab al-Bazzar, ia dipanggil dengan nama Abu Muhammad. Lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 229 H di Baghdad.

¹² Edi Saputra bin Muhammad Jamil, "Mauqif Ibn Abi Maryam Fi (Al-Mudhah) Wa Al-Sakhawiy Fi (Fatim Al-Washid) Min Intiqadati Al-Nuhah 'Ala Al-Qira'Ati Al-Qur'aniyyah (Dirasah Muqaranah)" (Jami'ah al-Azhar, Kairo, 2019), 59.

- b. Khallad: Khallad bin Khalid al-Syaibani al-Syairafi al-Kufi, ia dipanggil dengan Abu Isa. Tahun lahir 119 H, wafat pada tahun 220 H.
- 7) Imam al-Kisa'i: Ali bin Hamzah bin Abdillah bin Usman al-Nahwi al-Kisa'i, dipanggil dengan nama Abu al-Hasan. Tidak ada keterangan yang pasti mengenai tahun kelahiran imam al-Kisa'i, sedangkan wafat pada tahun 189 H di Rambawih Kufah.
 - a. Abdul Harits: Al-Laits bin Khalid al-Baghdadi, panggilannya adalah Abu al-Harits. Wafat tahun 240 H dan tahun lahirnya tidak ada keterangan yang pasti.
 - b. Al-Duri: Imam al-duri merupakan perawi bacaan qira'at dari imam Abu Amr al-Bashri dan imam al-Kisa'i.

2. Qira'at sepuluh:

Qira'at sepuluh (القراءات العشر) adalah penambahan bacaan qira'at yang disandarkan kepada tiga imam *qurra'*. Biografi tiga imam serta perawinya:¹³

- 1) Imam Abu Ja'far al-Madani: Merupakan seorang *tabi'in* yang bernama Yazid bin Qa'qa', memiliki nama panggilan Abu Ja'far al-Makhzumi. Tidak ada keterangan mengenai tahun lahirnya. Para ulama berbeda pendapat mengenai ia wafat Kisaran tahun 127 H sampai 132 H.
 - a. Ibnu Isa bin Wardan, dipanggil dengan nama Abu al-Harits al-Madani wafat pada tahun 160 H.
 - b. Ibnu Jammaz: Sulaiman bin Muslim bin Jammaz, dikenal dengan panggilan Abu al-Rabi' al-Zuhri, wafat pada tahun 170 H.
- 2) Imam Ya'qub: Ya'qub bin Ishaq Hadramy al-Bashri, panggilannya Aba Muhammad atau Aba Yusuf Hadramy. Ia lahir pada tahun 130 H dan wafat pada tahun 205 H.
 - a. Rauh: Rauh bin Abd al-Mukminin dengan panggilan Abu al-Hasan. Para ulama banyak berpendapat mengenai tahun lahirnya yaitu pada 233 H sampai 235 H.

¹³ Jamil, 68-118.

- b. Ruwais: Muhammad bin Mutawakkal al-Lu'lu' al-Bashri, nama panggilannya adalah Ruwais atau Aba 'Abdillah. Ia wafat pada tahun 230 H.
 - 3) Imam Khalaf al-Bazzar: Biografi imam Khalaf juga terdapat pada urutan imam Qira'ah Sab'ah.
 - a. Ishaq al-Maruzi: Ishaq bin Ibrahim bin Utsman bin Abdillah dikenal dengan nama panggilan Abu Ya'qub al-Maruzi. Wafat pada tahun 286 H.
 - b. Idris al-Haddad: Idris bin Abd al-Karim al-Haddad. Memiliki panggilan yaitu Abu al-Hasan. Tidak ada keterangan mengenai tahun lahirnya, sedangkan pada tahun wafat, para ulama juga berbeda pendapat antara tahun 292 H dan 293 H.
3. Qira'at empat belas:
- Qira'at empat belas (القراءات الأربع عشر) ialah penambahan empat orang imam qira'at, akan tetapi kualitas qira'at ini adalah *syadz* dan tertolak karena periwayatannya sedikit dan ada juga yang terputus. Empat imamnya ialah:¹⁴
- 1) Qira'at Hasan al-Basri.
 - 2) Qira'at Muhammad bin Abdurrahman atau dikenal dengan Ibn Muhaisin.
 - 3) Qira'at Yahya bin Mubarak al-Yazidi al-Nahwi.
 - 4) Qira'at Abul Faraj Muhammad bin Ahmad Syambuzy.

Perkembangan Pengajian Di Aceh

a. Sekilas Perjalanan Keilmuan di Aceh

Aktivitas kajian keislaman pada dasarnya sudah dimulai dari masa awal masuknya agama Islam ke Aceh, melalui ulama-ulama yang berdatangan dan memberikan pengajian seperti bidang tasawuf, fikih, tafsir.¹⁵ Terlebih lagi dalam bidang pengajian al-Qur'an karena hakikatnya landasan utama seluruh ilmu terdapat dalam kitab suci al-Qur'an. Fokus pembelajaran ilmu yang luas bukan hanya pada bidang agama saja bahkan dalam bidang umum pun berkembang pesat, salah satu contohnya

¹⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakkir*, 13th ed. (Bogor: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2010), 262.

¹⁵ Fauzi, *Perkembangan Tafsir Di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2018), 9.

pengetahuan ilmu politik. Sedangkan bagian sarana dan prasarana pun seiring perkembangan zaman sudah semakin berkembang.

Pada masa kesultanan Aceh pengajian-pengajian awalnya hanya diadakan dalam istana, kemudian semakin lama pengajian pun semakin berkembang dan dilaksanakan di *meunasah* atau mesjid, *dayah*, *rangrang*,¹⁶ Hingga akhirnya berkembang di sekolah baik pada tingkat dasar, maupun tingkat universitas.

b. Perkembangan Qira'at al-Qur'an di Aceh

Bacaan qira'at sebenarnya sudah ada sejak Rasulullah Saw masih berada di Mekah, akan tetapi beliau mulai menggunakannya ketika berada di Madinah. Saat menyampaikan wahyu yang telah diterima dari Malaikat Jibril kepada para sahabat, beliau selalu menggunakan dialek dan kemampuan yang dikuasai oleh para sahabat, akibatnya qira'at tersebar hingga di berbagai wilayah.¹⁷ Hal tersebut mengalami eksistensi keemasan lebih tepatnya dari masa Rasulullah hingga masa Ibnu Jazari (833 H/1429 M).¹⁸

Dalam sebuah disertasi disebutkan bahwa perkembangan qira'at al-Qur'an di Aceh diperkirakan muncul pada abad ke-17 M ketika Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Beberapa bukti seperti adanya karya tulis, naskah-naskah, bahkan lembaga pada zaman dahulu dapat ditemukan jejaknya.¹⁹ Perkembangan qira'at di Aceh dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu masa klasik dan modern.

1) Masa Klasik (1607-1905 M)

Masa ini dimulai pada pertengahan abad ke-17 M (1607 M) sampai tahun 1905 dengan ditemukannya beberapa karya yang di dalamnya ada uraian tentang qira'at yang muncul pada beberapa lembaga pengajian:

a) Tafsir surat al-Kahfi

Tafsir surat al-Kahfi tidak ditemukan siapa pengarangnya, akan tetapi karya ini diperkirakan terdapat pada tahun (1623-1630 M) yaitu ketika masa Hamzah al-Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani. Terdapat *Farsh al-hurf* pada tiga ayat dalam surat al-

¹⁶ Fauzi, 47.

¹⁷ Ahmat Saepuloh, "Qira'at Pada Masa Awal Islam," *Epistemé* 9, no. 1 (2014): 1.

¹⁸ Ahmad Fathoni, "Ragam Qira'at Al-Qur'an," *Suhuf* 2, no. 1 (2019): 54.

¹⁹ Rizka Roisalia, "Tahap Penguasaan Ilmu Qira'at: Kajian Dalam Kalangan Peserta Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Provinsi Aceh Indonesia" (Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2019), 26-41.

Kahfi yaitu ayat 17, 34, dan ayat 47 dengan bacaan qira'ah imam Ibn 'Amir, Imam Nafi', Ibn Katsir, Imam Hamzah, al-Kisa'i, Abu 'Amru.

b) Tafsir *Turjuman al-Mustafid*

Tafsir karya dari Syaikh Abdurrauf as-Singkili ditulis pada tahun 1657 M dan dicetak pada 1302 H/1884 M. Dalam karyanya, Syaikh Abdurrauf membubuhkan tiga bacaan imam qira'at dan memberikan pula terjemahannya, yaitu Imam Abu 'Amr, Imam Nafi', dan Imam 'Ashim riwayat Hafs. Hal yang menarik lainnya adalah bacaan Abu 'Amr hampir terdapat pada keseluruhan tafsirnya.

c) Mushaf Teungku Chik Awe Geutah

Karya ini merupakan tulisan mushaf al-Qur'an yang ditulis oleh Abdurrahim Bawarith al-Asyi pada tahun 1846 M. Dalam penulisan, ia mencantumkan tujuh macam bacaan qira'at atau *qira'ah sab'ah*, yaitu bacaan Imam Nafi', Ibn Katsir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, Imam 'Ashim, Imam Hamzah, dan Imam al-Kisa'i dengan periwayatan lengkap dari masing-masing imam. Penyebutan imam *qurra'* pada mushaf tersebut, terkadang dituliskan dengan nama lengkap dan kadang kala menggunakan kode yang dicantumkan menggunakan tinta merah di luar bingkai tulisan ayat.

d) *Nazam Qira'at Tujuh*

Nazam qira'at tujuh merupakan kitab dalam bahasa Arab dan Aceh mengenai cara membaca al-Qur'an yang di dalamnya terdapat pula catatan beragamnya qira'at al-Qur'an. Kitab ini ditulis dalam bentuk syair. Tidak ditemukan siapa sosok pengarang kitab, namun diperkirakan kitab tersebut merupakan salah satu karya dari Teungku Syik Awe Geutah, karena dilihat dari tanda-tanda yang tertera di kertas pada tahun 1856 M, di mana pada tahun itu pula merupakan masa hidup Teungku Syik. Bukti selanjutnya ialah kitab *Nazam Qira'at tujuh* juga ditemukan di antara karya-karya koleksi *dayah* Teungku Syik Awe Geutah, akan tetapi dalam keadaan tidak lengkap dan hanya membahas sepuluh awal surat al-Qur'an saja.

e) Mushaf al-Qur'an Museum Aceh

Mushaf al-Qur'an ini terdapat di museum Aceh. Di dalamnya menjelaskan bacaan imam *qurra'* dilengkapi dengan penjelasan tentang ilmu tajwid, yang ditulis menggunakan tinta merah berupa kode dan terletak di samping bingkai tulisan mushaf. Namun, mushaf ini tidak ditemukan prediksi tanggal karangannya dan siapa pengarangnya, bahkan mushaf ini ditemukan dalam keadaan tidak lengkap.

Aceh yang semakin memuncak, ia melanjutkan pengajaran ilmu qira'at di Kedah Malaysia.

2) Masa Modern (2000-sampai sekarang)

Perkembangan ilmu qira'at pada masa modern di Aceh semakin membaik. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil karya tulisan yang semakin banyak dari para ulama dan masyarakat yang mendalami mengenai ilmu tersebut. Baik membuat karya yang khusus membahas qira'at maupun yang menyelipkan pembahasannya ke dalam buku-buku *Ulum al-Qur'an*. Selanjutnya mulai banyak ditemukan lembaga-lembaga yang memfasilitasi ilmu tersebut seperti Perguruan Tinggi Islam (UIN Ar-Raniry) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, pesantren-pesantren modern Ulumul Qur'an dan pesantren tradisional Mudi Mesra. Perkembangan seterusnya pada masa ini ialah bacaan qira'at sudah disyiarkan di wilayah-wilayah, misalnya seperti pengajian yang dibacakan oleh sebagian para *qari'* sebelum masuknya waktu shalat di Mesjid Raya Baiturrahman

Selanjutnya, pembubuhan cabang Qira'ah Sab'ah sejak tahun 2002 pada pelaksanaan ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), yang diselenggarakan setiap tahun di seluruh daerah Aceh. Pada tahun 2019, cabang Qira'ah Sab'ah berkembang menjadi empat golongan dari sebelumnya hanya dua golongan saja. *Pertama*, golongan *murattal* remaja putra dan putri. *Kedua*, golongan *murattal* dewasa putra dan putri. *Ketiga*, golongan *mujawwad* remaja putra dan putri. *Keempat*, golongan *mujawwad* dewasa putra dan putri. Setiap golongan *murattal* dan *mujawwad* membawakan bacaan qira'at yang berbeda. Ketentuan bacaan imam qira'at yang diperlombakan dapat berganti-ganti dari tahun ke tahun sesuai dengan arahan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Nasional (LPTQN). Salah satu aspek penambahan cabang qira'at al-Qur'an dalam MTQ karena sekitar tahun 1970-an qira'at al-Qur'an sempat mengalami masa kemunduran di negara-negara Islam termasuk Indonesia.²¹ Sehingga *untuk menggalakkan masyarakat dalam membumikan al-Qur'an, salah satu upaya pemerintah melalui LPTQN memunculkan ilmu tersebut.*

²¹ Fathoni, "Ragam Qira'at Al-Qur'an," 54.

Kesimpulan

Perkembangan qira'at di Aceh terbagi kepada dua masa, yaitu *pertama* masa klasik yang dimulai dari tahun 1607-1905 M yaitu masa awal-awal masuknya Islam ke Aceh. Hal ini dibuktikan dengan adanya karya-karya mushaf al-Qur'an, kitab-kitab qira'at yang ditulis oleh para ulama Aceh dahulu. Perkembangan pada masa klasik juga terdapat pada dayah-dayah tradisional, akan tetapi jejaknya tidak ramai yang mengetahui sehingga terancam pudar dari sejarah. *Kedua*, pada masa modern yang berkisar mulai dari tahun 2002 sampai dengan saat ini. Perkembangannya ditandai dengan semakin maraknya lembaga-lembaga yang mengajarkan serta memfasilitasi qira'at al-Qur'an, karya-karya tulisan ulama dan masyarakat sudah tersebar luas dan mudah didapatkan, bacaannya pun sudah disiarkan melalui media-media, keilmuannya yang mudah diakses melalui kecanggihan teknologi saat ini.

Dari perkembangan tersebut dapat diketahui bahwa dalam bidang penyebaran ilmu qira'at al-Qur'an di Aceh berkembang pesat karena sudah diperkenalkan sejak awal masuknya Islam. Akan tetapi, pada perkembangan pengetahuan masyarakat tergolong lambat karena beberapa faktor antara lain adalah tidak terdapat lagi dayah-dayah yang mengajarkan qira'at dengan kental, masyarakat yang kurang perhatian terhadap qira'at, kurangnya sosialisasi tentang sejarah qira'at di Aceh dari para guru, serta karya-karya ulama dulu yang tidak banyak dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahani. *Kamus Al-Qur'an, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakkir*. 13th ed. Bogor: PT Pustaka Litera AntarNusa, 2010.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an, Terj. Tim Editor Indiva, Jilid 2*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Fathoni, Ahmad. "Ragam Qira'at Al-Qur'an." *Suhuf* 2, no. 1 (2019): 54.
- Fauzi. *Perkembangan Tafsir Di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2018.
- Jamil, Edi Saputra bin Muhammad. "Mauqif Ibn Abi Maryam Fi (Al-Mudhah) Wa Al-Sakhawy Fi (Fatim Al-Washid) Min Intiqadati Al-Nuhah 'Ala Al-Qira'Ati Al-Qur'aniyyah (Dirasah Muqaranah)." *Jami'ah al-Azhar*, Kairo, 2019.
- Mahmud, Jailani. "Sekilas Tentang Tajwid, Fashahah, Dan Qiraah Serta Sistem Penilaiannya." Aceh Besar, 2012.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2019.
- Naumi, Fiza Intan. "Qira'ah Sab'ah Dalam MTQ (Analisis Penguasaan Teori Dan Praktik Ilmu Qira'ah Sab'ah Pada Peserta MTQ Di Kab. Kota Waringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- . "Qira'ah Sab'ah Dalam MTQ (Analisis Penguasaan Teori Dan Praktik Ilmu Qira'ah Sab'ah Pada Peserta MTQ Di Kab. Kota Waringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Roisalia, Rizka. "Tahap Penguasaan 'Ilmu Qira'at: Kajian Dalam Kalangan Peserta Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Provinsi Aceh Indonesia." Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2019.
- Saepuloh, Ahmat. "Qira'at Pada Masa Awal Islam." *Epistemé* 9, no. 1 (2014): 1.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathibiyyah*. Jakarta Selatan: Yayasan Tadris Al-Qur'ani, 2008.